

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah Sakit merupakan institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Pelayanan kesehatan paripurna adalah pelayanan kesehatan yang meliputi promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Rumah sakit sebagai lembaga penyedia layanan kesehatan yang salah satu tujuannya yaitu untuk meningkatkan mutu dan mempertahankan standar pelayanan rumah sakit supaya dapat memenuhi kebutuhan masyarakat yang terpengaruh oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta terjangkau oleh masyarakat (Kemenkes RI, 2009). Sebagai institusi yang menyediakan layanan publik dengan beragam aspek, rumah sakit dituntut untuk memberikan pelayanan yang bermutu, efektif, efisien, serta merata bagi seluruh masyarakat (Menteri Kesehatan RI, 2014). Dalam pelaksanaan layanan kesehatan khususnya rawat inap, rumah sakit harus memiliki sistem manajemen yang efektif untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang ada, termasuk salah satu sumber daya utama yaitu tempat tidur pasien, untuk memastikan kualitas layanan yang diterima oleh pasien (Kementerian Kesehatan, 2008).

Penggunaan tempat tidur di rumah sakit diukur menggunakan indikator tingkat pemakaian tempat tidur atau *Bed Occupancy Rate* (BOR). Di rumah sakit, terdapat tempat tidur yang tersedia termasuk tempat tidur untuk penggunaan normal baik yang terisi maupun kosong. Namun, tempat tidur di ruang pemeriksaan, unit gawat darurat, terapi fisik, ruang persalinan, dan ruang pemulihan tidak termasuk dalam kategori ini. Untuk tempat tidur bayi atau dihitung secara terpisah dari tempat tidur yang tersedia (Horton, 2017). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, BOR merupakan indikator yang menunjukkan persentase penggunaan tempat tidur di rumah sakit dalam kurun waktu tertentu (Kemenkes RI, 2014). BOR menunjukkan proporsi penggunaan tempat tidur dalam suatu periode tertentu, yang dihitung dengan membandingkan jumlah hari perawatan pasien dengan kapasitas tempat tidur yang tersedia. BOR menunjukkan seberapa besar tingkat pemanfaatan

fasilitas rawat inap oleh pasien. Indikator ini tidak hanya mencerminkan efisiensi penggunaan tempat tidur, tetapi juga menggambarkan kinerja pelayanan, perencanaan kapasitas, serta pola operasional di unit rawat inap (Maryati, 2019).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menetapkan standar nilai BOR yang ideal berkisar antara 60% hingga 85%. Nilai BOR yang terlalu rendah menandakan kurang optimalnya pemanfaatan sumber daya rumah sakit seperti pemanfaatan tempat tidur belum optimal yang disebabkan rendahnya angka kunjungan pasien rawat inap, ketidaksesuaian perencanaan kapasitas tempat tidur dengan kebutuhan, atau citra pelayanan rumah sakit yang kurang menarik minat masyarakat. Sedangkan nilai BOR melebihi 85% menunjukkan kelebihan beban terkait kapasitas tempat tidur tidak sebanding dengan jumlah pasien yang dirawat, potensi penurunan mutu pelayanan, dan meningkatnya risiko terjadinya infeksi nosokomial (Depkes RI, 2005).

Penelitian oleh Astuti dan Sari (2020) dalam Siti Permata Sari Lubis; Corah Astuti (2018) menunjukkan bahwa tingkat BOR yang tinggi (>85%) berkorelasi dengan meningkatnya tingkat kepadatan pasien dan penurunan kepuasan pasien akibat waktu tunggu yang lama serta keterbatasan fasilitas. Sebaliknya, penelitian Ningsih et al. (2019) menemukan bahwa BOR di bawah standar mengindikasikan rendahnya tingkat efisiensi rumah sakit dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia, khususnya pada unit-unit tertentu yang mengalami fluktuasi kunjungan pasien.

RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto merupakan rumah sakit rujukan utama di Provinsi Jawa Tengah yang berperan penting dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan masyarakat. Sebagai rumah sakit rujukan, RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo memiliki peran strategis dalam penyediaan pelayanan rawat inap. Rumah sakit ini melayani pasien dari berbagai kabupaten/kota di sekitar Banyumas, sehingga tingkat kunjungan pasien khususnya pada pelayanan rawat inap cenderung tinggi dan fluktuatif sepanjang tahun, serta tingkat hunian tempat tidur sering mengalami perubahan berdasarkan waktu, jenis layanan, dan pola penyakit. Oleh karena itu, pemantauan dan analisis terhadap indikator BOR

menjadi sangat penting untuk menilai sejauh mana kapasitas tempat tidur di rawat inap telah dimanfaatkan secara efektif dan optimal.

Tabel 1. 1 Data Rekapitulasi Januari-September 2025

	BOR (%)	LOS (Hari)	TOI (Hari)	BTO (Kali)
Januari	102,51	4,62	-0,14	5,58
Februari	105,13	4,60	-0,28	5,19
Maret	93,69	4,45	0,37	5,28
April	100,26	4,78	-0,01	5,13
Mei	104,47	4,68	-0,25	5,65
Juni	106,36	4,86	-0,36	5,35
Juli	101,32	4,73	-0,08	5,39
Agustus	93,94	4,50	0,36	5,25
September	97,99	4,68	0,12	5,12

Sumber : Data Bagian Pelaporan Statistik Tahun 2025

Berdasarkan data rekapitulasi indikator rawat inap RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo tahun 2025, diketahui bahwa nilai BOR menunjukkan angka yang cukup tinggi hampir di setiap bulan. Nilai BOR pada bulan Januari sebesar 102,51%, Februari 105,13%, Maret 93,69%, April 100,26%, Mei 104,47%, Juni 106,36%, Juli 101,32%, Agustus 93,94%, dan September 97,99%. Angka ini menunjukkan bahwa tingkat pemanfaatan tempat tidur di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo telah melebihi batas ideal. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kapasitas tempat tidur yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah pasien yang membutuhkan pelayanan rawat inap. Kondisi ini mengindikasikan adanya pemanfaatan tempat tidur di atas kapasitas ideal, yang mungkin disebabkan oleh tingginya angka kunjungan pasien atau keterlambatan dalam proses pemulangan pasien (*discharge*). Perhitungan rata-rata tahunan, BOR rumah sakit tercatat sebesar 69,46%, menunjukkan bahwa secara keseluruhan tingkat pemanfaatan tempat tidur masih berada dalam kategori efisien, namun dengan pola fluktuatif antarperiode. Fluktuasi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan tempat tidur di rumah sakit perlu dievaluasi secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil observasi awal, diketahui bahwa beberapa unit rawat inap di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo mengalami variasi nilai BOR yang cukup signifikan antarperiode. Pada periode tertentu, beberapa ruang menunjukkan tingkat BOR yang tinggi sehingga mengindikasikan beban pelayanan yang berlebih, sementara unit lain memiliki BOR yang relatif rendah. Kondisi ini mengindikasikan adanya ketidakseimbangan dalam pemanfaatan kapasitas tempat tidur serta potensi masalah dalam distribusi beban kerja dan manajemen ruang rawat inap. Nilai BOR yang melebihi 100% mencerminkan adanya kelebihan beban pelayanan (*overload*). Dalam kondisi ini, rumah sakit cenderung mengalami tekanan terhadap kapasitas ruang rawat inap. Dampaknya antara lain meningkatnya waktu tunggu pasien untuk mendapatkan kamar, penggunaan ruangan sementara sebagai tempat rawat, serta peningkatan beban kerja tenaga kesehatan. Menurut Rosy Junia Agustin dan Intan Pujilestari (2024), semakin tinggi angka BOR, semakin tinggi pula penggunaan tempat tidur untuk perawatan pasien. Sehingga semakin banyak pasien yang dirawat, beban kerja tenaga medis semakin berat. Sehingga, pasien kurang mendapat penanganan dan kemungkinan terjadi infeksi nosokomial meningkat.

Menurut Rano (2010) dalam Wetty Mayanora dan Angelia Pasaribu (2022), semakin tinggi angka BOR menunjukkan semakin banyak penggunaan tempat tidur yang ada untuk perawatan pasien. Namun, perlu diperhatikan bahwa dengan bertambahnya jumlah pasien yang dirawat maka beban kerja petugas kesehatan di unit tersebut menjadi lebih padat dan berat. Hal ini mengakibatkan pasien kurang mendapatkan perhatian yang diperlukan selama perawatan. Pada akhirnya, peningkatan BOR yang berlebihan dapat menurunkan kualitas kerja tim kesehatan dan mengurangi kepuasan serta keselamatan pasien.

Kondisi *overload* juga memengaruhi efisiensi operasional rumah sakit. Meskipun secara sekilas BOR yang tinggi tampak menunjukkan efisiensi karena semua tempat tidur terpakai, dalam jangka panjang justru dapat menyebabkan inefisiensi sistemik. Rumah sakit mungkin mengalami peningkatan biaya operasional akibat kebutuhan sumber daya manusia, alat medis, dan logistik yang meningkat. Selain itu, waktu perputaran pasien (*turnover interval*) yang terlalu

cepat dapat memperpendek waktu perawatan yang seharusnya, sehingga berpotensi menurunkan mutu hasil pelayanan medis.

Menurut Muninjaya (2011), efektivitas dan efisiensi pelayanan rumah sakit dapat tercapai apabila pemanfaatan fasilitas, termasuk tempat tidur, dilakukan secara optimal yaitu mencapai hasil terbaik dengan penggunaan sumber daya secara seimbang. Dalam hal ini, nilai BOR yang ideal tidak hanya menunjukkan bahwa tempat tidur digunakan secara efektif, tetapi juga bahwa pelayanan dilakukan dengan memperhatikan mutu, keselamatan, dan kenyamanan pasien. Oleh karena itu, analisis terhadap tingkat pemanfaatan tempat tidur berdasarkan nilai BOR di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo penting dilakukan untuk menilai sejauh mana pelayanan rawat inap telah berjalan secara optimal dan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi tingginya nilai BOR tersebut.

Analisis BOR juga merupakan dasar bagi evaluasi efisiensi pelayanan dan perencanaan kebutuhan tempat tidur di masa mendatang. Sutrisno et al. (2021) menegaskan bahwa pemantauan BOR secara berkala dapat membantu manajemen rumah sakit dalam mengoptimalkan alokasi sumber daya, meningkatkan mutu pelayanan, serta menekan biaya operasional tanpa mengurangi kualitas pelayanan. Selain itu, menurut Purnama dan Widodo (2022), analisis BOR yang dikombinasikan dengan indikator lain seperti *Length of Stay* (LOS) dan *Turn Over Interval* (TOI) dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas sistem pelayanan rawat inap. Sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen rumah sakit dalam pengambilan keputusan strategis.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemantauan dan analisis terhadap nilai BOR sangat penting bagi RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo dalam memastikan efisiensi penggunaan fasilitas rawat inap. Fluktuasi nilai BOR yang terjadi sepanjang tahun 2025 menjadi indikasi perlunya evaluasi lebih lanjut terhadap faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pemanfaatan tempat tidur. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Analisis Tingkat Pemanfaatan Tempat Tidur Berdasarkan Nilai BOR Unit Rawat Inap di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang

komprehensif mengenai efisiensi penggunaan tempat tidur dan menjadi dasar bagi peningkatan manajemen pelayanan rawat inap di rumah sakit tersebut.

1.2 Tujuan dan Manfaat

1.2.1 Tujuan Umum Magang

Menganalisis Tingkat Pemanfaatan Tempat Tidur Berdasarkan Nilai BOR Unit Rawat Inap di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarno sebagai indikator efisiensi pemanfaatan tempat tidur rumah sakit dalam kurun waktu tertentu.

1.2.2 Tujuan Khusus Magang

- a. Mengumpulkan dan menyajikan data indikator pelayanan rawat inap pada unit rawat inap di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarno
- b. Menghitung nilai *Bed Occupancy Rate* (BOR) pada unit rawat inap di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarno
- c. Membandingkan hasil perhitungan BOR dengan standar ideal yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (60–85%)
- d. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat BOR di unit rawat inap
- e. Menganalisis dampak tingginya nilai BOR terhadap mutu pelayanan rumah sakit, efisiensi operasional, serta keselamatan dan kenyamanan pasien di ruang rawat inap
- f. Memberikan rekomendasi strategis bagi manajemen rumah sakit untuk meningkatkan efisiensi pemanfaatan tempat tidur berdasarkan hasil analisis BOR, LOS, dan TOI sebagai indikator utama mutu pelayanan rawat inap

1.2.3 Manfaat Magang

- a. Bagi Rumah Sakit (RSUD Prof. Dr. Margono Soekarno)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi manajerial bagi pihak rumah sakit dalam menilai kinerja pelayanan rawat inap, memperbaiki sistem alokasi tempat tidur, serta meningkatkan mutu pelayanan kepada pasien.

- b. Bagi Politeknik Negeri Jember

Hasil dari penelitian diharapkan dapat menjadi literatur bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang akan meneliti tema serupa dan dapat menjadi materi pembelajaran tentang *Bed Occupancy Rate* (BOR) untuk menghitung tempat tidur.

c. Bagi Peneliti

Sebagai sarana penerapan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan, khususnya dalam bidang manajemen informasi kesehatan, serta menambah wawasan mengenai penerapan indikator efisiensi rumah sakit secara praktis di lapangan.

1.3 Lokasi dan Waktu Magang

1.3.1 Lokasi Magang

Kegiatan Magang / Praktek Kerja Lapang dilaksanakan di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Kota Banyumas yang berlokasi di Jalan Dr. Gumbreg No. 1 Kebontebu, Berkoh, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.

1.3.2 Waktu Magang

Kegiatan Magang / Praktek Kerja Lapang dilaksanakan selama tiga bulan atau dua belas minggu yang dilaksanakan pada tanggal 25 Agustus – 14 November 2025.

1.4 Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan Praktik Kerja Lapang oleh mahasiswa D-IV Manajemen Informasi Kesehatan Politeknik Negeri Jember dilaksanakan secara luring selama 3 bulan dari bulan Agustus-November, jadwal pelaksanaan PKL dimulai dari hari senin-sabtu mulai pukul 07.00-14.00. kegiatan selama PKL yaitu pemaparan materi dari CI RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo, studi kasus terkait aspek manajemen rekam medis dan informasi kesehatan di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo, dan presentasi laporan kasus terkait aspek manajemen rekam medis dan informasi kesehatan di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo.